

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Kota ini merupakan yang terbesar ketiga di Indonesia, dengan luas area mencapai 265,1 km². Medan memiliki jumlah penduduk sekitar 2.494.512 orang, yang merupakan 16,39% dari total penduduk Provinsi Sumatera Utara, dengan kepadatan penduduk sebesar 9.413 orang per km² (Sensus Sumatra Utara 2020-2022).

Di Kota Medan, terdapat berbagai macam transportasi darat salah satunya yaitu angkutan umum (angkot) yang berbentuk mini bus. Menurut Inur (2018), transportasi adalah pemindahan individu dan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan memanfaatkan kendaraan di jalur lalu lintas. Angkutan umum adalah salah satu sarana transportasi penunjang aktivitas masyarakat (Anang, 2018).

Kota Medan memiliki 19 perusahaan yang menaungi angkutan umum dengan total keseluruhan sebanyak 168 trayek. Dengan banyaknya Perusahaan atau trayek angkutan umum di Kota Medan maka tidak sedikit masyarakat Kota Medan yang berkerja sebagai supir angkutan umum (Sari, 2022). Salah satu perusahaan yang menaungin angkutan umum, PT. Rahayu Medan Ceria sebanyak 14 trayek angkot di Kota Medan, Salah satunya terdapat pada trayek 103 dengan melayani rute yang bergerak dari Pancur Batu- Balai Kota- William Iskandar Ps V(Pancing) juga sebaliknya.

Pengendara transportasi umum biasanya bekerja sekitar dua belas jam setiap hari dengan banyak penumpang, yang membuat mereka lebih sibuk. Kondisi ini

dapat diperburuk oleh duduk dalam posisi statis yang lama, yang dapat berdampak buruk terutama pada sistem muskuloskeletal seperti kram, nyeri otot, dan nyeri tulang belakang. Para supir angkot ini duduk di kursi yang tidak dapat diubah posisinya, seperti dimajukan atau dimundurkan. Selain itu, supir sering mengeluh nyeri punggung bawah, juga dikenal sebagai nyeri punggung bawah, selama atau setelah mereka bekerja (Iatiqomah et al, 2024).

LBP (*Low Back Pain*/nyeri punggung bawah) merupakan sebuah gejala, bukan sebuah diagnosis. Diagnosis patologisnya sering kali tepat sesuai dengan gejalanya. Rasa sakit yang menjalar ke bokong dan paha dan terjadi di bagian pinggang atau tulang punggung bagian bawah disebut nyeri punggung bawah. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, *Low Back Pain* (LBP) adalah masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat. Di negara maju, sekitar 70 - 80% populasi mengalami *Low Back Pain* (LBP), sementara di negara berkembang, sekitar 33% penduduk mengalami nyeri yang berkepanjangan. Sekitar 7,6% hingga 37% orang di Indonesia mengalami nyeri punggung bawah, yang dapat dikategorikan berdasarkan durasi, yaitu nyeri punggung bawah akut, subakut, atau kronis (Benynd, 2016).

LBP sekarang menjadi masalah kesehatan besar di Indonesia, dengan kasus LBP kedua terbanyak di negara itu setelah flu. Data WHO (2022) menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal terjadi pada 1,71 miliar orang di seluruh dunia, dengan LBP menjadi masalah kesehatan ketiga terbesar di dunia. Pada tahun 2022, tercatat 528 juta orang menderita osteoarthritis, 335 juta orang mengalami rematik pada tahun 2020, dan 17,3 juta orang menderita LBP pada tahun 2022. Sekitar 2-

5% karyawan industri di seluruh dunia mengalami nyeri punggung bawah setiap tahun. (Melvin et al., 2020).

Kasus *Low Back Pain* (LBP) dapat menyerang semua kelompok usia, baik muda maupun tua, namun cenderung memburuk setelah usia 30 tahun (Arwino, 2018). Usia yang paling rentan mengalami nyeri punggung adalah antara 40-65 tahun. Semakin tua usia seseorang, semakin sering keluhan nyeri punggung dirasakan (Amrulloh et al., 2017). Nyeri punggung bawah umumnya terjadi pada usia 20-40 tahun (Casazza, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sasamu et al., (2017) mengungkapkan adanya korelasi antara usia dengan keluhan nyeri punggung bawah (nilai $p=0,023$) dengan $r=0,363$. Penelitian yang dilakukan oleh Neisha & Regina (2020) mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keluhan LBP pada sopir PT Putra Nusa Mulya menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami keluhan *Low Back Pain* berat (56,7%), dengan usia berisiko sebesar 60%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,013$) dengan keluhan *Low Back Pain*.

Masa kerja mengacu pada akumulasi pengalaman kerja individu yang dikumpulkan selama periode waktu yang cukup lama. Jika pekerjaan ini dilakukan tanpa henti, hal ini dapat menyebabkan dampak yang mengganggu pada tubuh. Semakin lama durasi kerja, semakin banyak tenaga ahli yang hadir di lingkungan kerja, yang dapat memengaruhi peningkatan risiko infeksi terkait dengan istilah seperti MSDs (Kasimirus, Noorce, dan Agus, 2020).

Semakin lama pekerja terlibat dalam aktivitas tersebut, semakin besar risiko terkena keluhan low back pain atau mengalami nyeri punggung. Lama masa kerja berpengaruh terhadap durasi seseorang bekerja dalam posisi yang sama dalam jangka waktu yang panjang (Levenia, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Widada, Dwi & Mely (2020) frekuensi sopir angkutan kota Bengkulu dengan masa kerja ≤ 5 tahun sebesar 18%, sedangkan frekuensi sopir dengan masa kerja > 5 tahun mencapai 82%. Dengan nilai P value 0,000 ($p < 0,05$), H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan kejadian NPB pada sopir angkutan kota Bengkulu. Sopir angkutan kota Bengkulu dengan masa kerja > 5 tahun memiliki risiko 32,609 kali lebih tinggi untuk mengalami keluhan NPB dibandingkan dengan sopir yang masa kerjanya ≤ 5 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syuhada, Suwondo, & Setyaningsih (2018) mengenai faktor-faktor LBP pada pemetik teh di Ciater, Kabupaten Subang, ditemukan bahwa pekerja dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki risiko 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami LBP dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja 10 tahun atau kurang. Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi LBP secara keseluruhan adalah masa kerja, dengan tingkat probabilitas sebesar 68%.

Orang yang mengalami kelebihan berat badan memiliki kemungkinan risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berat badannya ideal. Seiring dengan peningkatan berat badan, tulang belakang mengalami tekanan lebih besar akibat beban yang berat, sehingga lebih rentan terhadap cedera dan kerusakan

pada struktur penopangnya. Obesitas berkaitan erat dengan kejadian nyeri punggung, khususnya pada Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih dari 25 kg/m² (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Neisha & regina (2020) tentang faktor yang terkait dengan keluhan LBP pada sopir PT Putra Nusa Mulya menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami keluhan Nyeri Punggung Bawah yang parah (56,7%), dan indeks massa tubuh yang berisiko (63,3%). Hasil analisis statistik mengindikasikan adanya hubungan antara indeks massa tubuh ($p=0,037$) dengan keluhan *low back pain*.

Berdasarkan survei awal 10 sopir angkutan umum 103 diketahui bahwa usia sopir berkisar rentang usia 30-50 tahunan. Dari 10 sopir angkot 103 terdapat 6 diantaranya merasakan keluhan *low back pain*, sopir merasakan sesekali merasa sakit di bagian punggung belakang dalam 6 bulan terakhir, dan ditambah rasa kesemutan di kaki dalam 2 minggu terakhir. Untuk lama kerja para sopir rata rata sopir angkutan umum 103 sudah berkerja selama 10-30 tahun. Pada indeks masa tubuh para sopir angkutan umum 103 terdapat berbagai macam kategori berat badan.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul tugas akhir yakni “*Hubungan Usia, Masa Kerja, dan Indeks Masa Tubuh Dengan Keluhan Low Back Pain Pada Supir Angkutan Umum 103 Kota Medan*”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan usia, masa kerja, dan indeks masa tubuh dengan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisa antara hubungan masa kerja, usia, dan indeks masa tubuh dengan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT. Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahu keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT. Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan
2. Mengetahui hubungan usia dengan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT. Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan
3. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT. Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan
4. Mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum PT. Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta wawasan mengenai risiko keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum 103 pada PT. Rahayu Medan Ceria Kota Medan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Supir Angkot 103

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi kepada para supir angkutan umum 103 tentang risiko terjadinya keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum 103 pada PT Rahayu Medan Ceria.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi “selanjutnya untuk mahasiswa lain di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan menjadi salah satu syarat tugas akhir untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bagi PT Rahayu Medan Ceria

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi untuk membuat kebijakan terkait permasalahan keluhan *Low Back Pain* pada supir angkutan umum 103 PT Rahayu Medan Ceria.